

## **Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi dengan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 4 Kendari Kota Kendari**

*Improving the Ability to Write Fantasy Story Texts with the Discovery Learning Model for Class VII C . Students SMP Negeri 4 Kendari Kendari City*

**Arifin<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>SMP Negeri 4 Kendari

Jl. Ahmad Yani No. 123 Wua-Wua, Sulawesi Tenggara - Indonesia

\*Email: arifinnifa63@gmail.com

Received: 08<sup>th</sup> September, 2021; Revision: 10<sup>th</sup> October, 2021; Accepted: 10<sup>th</sup> November, 2021

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks cerita fantasi pada siswa kelas VII C SMP Negeri 4 Kendari melalui model pembelajaran *Discovery Learning*. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas VII C semester I Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 32 siswa. Siswa terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus dimana masing-masing siklus memiliki empat tahapan yakni: perencanaan, pengimplementasian, observasi serta refleksi. Data penelitian ini diperoleh melalui tes untuk mengukur hasil belajar dan non tes yang berupa lembar observasi untuk menilai proses pembelajaran oleh guru maupun siswa. Data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar menulis teks cerita fantasi pada siswa kelas VII C SMP Negeri 4 Kendari. Secara klasikal peningkatan hasil belajar menulis cerita fantasi pada siklus I sebesar 81,25% berubah menjadi 100% pada siklus II, yang berarti tidak ada lagi siswa yang berkategori tidak tuntas pada materi ajar menulis teks cerita fantasi. Oleh karena kriteria ketuntasan minimum secara klasikal telah dilewati, maka penelitian diakhiri pada siklus II. Model pembelajaran *Discovery Learning* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII C SMP Negeri 4 Kendari dalam menulis teks cerita fantasi.

**Kata Kunci:** cerita fantasi, *discovery learning*, menulis cerita

### **Abstract**

*This study conducted under Classroom Action Research design aims at improving the ability in writing fantasy stories of VII C students in SMP Negeri 4 Kendari by applying the Discovery Learning model. This research consists of 32 students of VII C enrolled in the first semester of 2019/2020. The subject includes 13 male students and 19 female students. Each cycle is completed within two cycles and covers four stages: planning, action, observation, and reflection. Data from this study were obtained both by test for measuring students' skills in writing and non-test in the form of an observation sheet for assessing the learning activities of the teacher and the students. The data were analyzed by using quantitative and qualitative descriptive. The study's findings revealed an improvement in the students' ability to write fantasy stories for the students of VII C in SMP Negeri 4 Kendari. In cycle, I the percentage of progress of students' mean score was 81.25% which became 100% in cycle II. The number implied that there were no more students in the class categorized as failing on writing fantasy stories in cycle II. Therefore, this research ends in the second cycle, concluding that the discovery learning model has been proved to improve students' skills in writing fantasy stories of the VII C students in SMP Negeri 4 Kendari.*

**Keywords:** *fantasy stories, discovery learning model, writing skills.*

## PENDAHULUAN

Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa merupakan tahapan berbahasa yang paling akhir setelah keterampilan menyimak, berbicara dan membaca. Hal ini selain merupakan urutan alamiah dari seseorang ketika mempelajari suatu Bahasa, tetapi juga dikarenakan tahapannya dalam memperoleh keterampilan menulis ini dapat dikatakan merupakan bagian yang tersulit untuk dicapai. Begitu pula halnya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dituntut dalam kurikulum K13 yang menjadi acuan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah.

Menulis adalah aktivitas kompleks menuangkan pikiran untuk berkomunikasi menyampaikan informasi secara tidak langsung bertatap muka menggunakan bahasa tulis sebagai alat dan medianya. Dalman (2016:3) berpendapat bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Hal ini didasari oleh pengertian menulis oleh Tarigan (2008:3) yang menyatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung (tidak secara tatap muka dengan orang lain). Jadi, berkomunikasi melalui tulisan dilakukan secara tersurat, orang lain sebagai lawan bicaranya dapat menyimak isi pesan tersurat tersebut untuk memperoleh informasi, dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil dalam memanfaatkan struktur bahasa, dan kosa kata dengan baik supaya pesan yang di maksud dapat dipahami dengan baik

Secara khusus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kurikulum K13 yang digunakan di sekolah-sekolah menerapkan kegiatan pembelajaran yang berbasis teks (*Genre Based Learning*). Sebagai akibatnya, pembelajaran-pembelajaran yang membahas tentang tata bahasa dalam pengajarannya tidak diajarkan secara terpisah melainkan dalam satu kesatuan dengan jenis-jenis teks. Teks-teks ini dapat mencakup jenis teks fiksi maupun non fiksi. Misalnya pada tingkat SMP/MTs kelas VII, teks yang diajarkan meliputi: teks deskripsi, teks narasi (cerita fantasi), teks prosedur, teks laporan observasi, puisi rakyat, cerita rakyat, surat, dan literasi.

Namun demikian, diantara materi-materi pembelajaran tersebut, satu materi yang sebenarnya sangat diminati siswa ternyata ditemukan justru paling sulit untuk dituntaskan utamanya dalam keterampilan menulisnya. Materi tersebut adalah menulis cerita fantasi. Materi ini terdapat pada Kompetensi Dasar 4.4. Berdasarkan kompetensi ini, siswa dituntut untuk mampu menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi baik secara lisan dan tulis. Hal ini berarti siswa diharapkan mampu menulis cerita fantasi versi mereka sendiri pada cerita-cerita fantasi yang telah siswa ketahui sebelumnya.

Meski demikian, kegiatan menulis termasuk menulis cerita fantasi memerlukan tahapan-tahapan yang harus dilalui siswa untuk menghasilkan tulisan yang baik. Menurut Elina Syarif, Zulkarnaini, dan Sumarno (2009) tahap-tahap menulis terdiri dari enam langkah, yaitu: a) draf kasar, b) berbagi, c) perbaikan, d) menyunting, e) penulisan kembali, f) evaluasi. Menulis juga memerlukan pengetahuan siswa tentang apa yang akan ditulisnya misalnya terkait struktur cerita fantasi maupun unsur kebahasaan pada cerita fantasi. Selain itu, kosa kata yang beragam, daya imajinasi, dan kemampuan siswa untuk berpikir kreatif dalam mengkolaborasikan semua aspek-aspek tersebut juga berperan secara aktif dalam menghasilkan tulisan yang baik.

Menurut penulis, berdasarkan hasil observasi awal pada kelas VII C di SMP Negeri 4 Kendari, ada beberapa faktor yang membuat peserta didik kesulitan dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita fantasi secara tertulis. Beberapa kesulitan yang dialami peserta didik antara lain. Pertama, peserta didik sulit untuk mengembangkan gagasan menjadi sebuah teks cerita fantasi. Sebenarnya peserta didik sudah memiliki gagasan, namun mereka merasa bingung apakah gagasan tersebut cocok jika dijadikan sebuah cerita fantasi. Kedua, peserta didik merasa bingung dalam menyusun teks cerita fantasi karena peserta didik belum memperhatikan struktur teks cerita fantasi secara benar. Hal ini dapat dipengaruhi oleh penguasaan teori peserta didik.

Dapat juga dipengaruhi oleh penggunaan metode kurang tepat. Selain itu, faktor yang memengaruhi adalah pembelajaran yang kurang menarik dan memotivasi peserta didik. Peserta didik merasa bosan dan jenuh. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh psikologi peserta didik SMP

yang merasa cepat bosan. Ketiga, penggunaan model dan media yang kurang bervariasi dalam pembelajaran menyusun teks cerita fantasi. Penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk membelajarkan menyusun teks cerita fantasi kepada peserta didik sangat penting.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, penulis yakin bahwa penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan menyusun teks cerita fantasi untuk peserta didik kelas VII C di SMP Negeri 4 Kendari. Model *Discovery Learning* ini juga dapat digabungkan dengan media cerita dongeng yang dapat menarik minat siswa dalam belajar. *Discovery Learning* dipercaya mampu melatih siswa untuk belajar mandiri sehingga mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan model pembelajaran *discovery learning*, siswa diharapkan dapat menemukan sendiri pengetahuan-pengetahuannya, mengkonstruksi kembali pengetahuan-pengetahuan tersebut dalam dirinya hingga pengetahuan-pengetahuan baru ini akan bertahan lama dalam memori siswa.

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang populer dalam penggunaannya dalam pengajaran dengan kurikulum 2013. Model pembelajaran ini pada dasarnya berada di bawah pendekatan pembelajaran saintifik. Seperti namanya, model pembelajaran ini secara khusus mengharapkan siswa dapat “menemukan” sendiri pengetahuan baru melalui proses pencarian secara sistematis dan aktif. Proses yang sistematis tersebut mencakup kegiatan mengobservasi, memahami, mengklasifikasi, menciptakan asumsi, menjabarkan, menakar, dan menciptakan kesimpulan (Sund dalam Suryabrata, 2002).

Oleh karenanya, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ini tentunya akan membuat siswa lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Hosnan (2014) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah model pengembangan kemampuan belajar aktif pada siswa agar bisa melakukan kegiatan investigasi dan pada akhirnya dapat mendapatkan pengetahuan secara mandiri.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks cerita fantasi dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa kelas VII C SMP Negeri 4 Kendari.

## METODE PENELITIAN

### Setting Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII C semester 1 SMP Negeri 4 Kendari tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 32 siswa, terdiri dari 19 siswa putri dan 13 siswa putra. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII C SMP Negeri 4 Kendari yang beralamat di Jl. Jend. Ahmad Yani No. 123 Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai bulan November tahun 2019.

### Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus terdiri atas empat tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Sebelum dilakukan tahapan penelitian, peneliti terlebih dahulu melaksanakan observasi awal. Observasi awal dilakukan agar peneliti mengetahui kondisi peserta didik di dalam kelas, hambatan yang dialami oleh peserta didik saat mengikuti pembelajaran beserta penyebab dari masalah-masalah tersebut. Hasil dari observasi awal ini akan menjadi acuan dalam tahap perencanaan pada siklus I.

#### 1. Siklus I

##### a. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan yang dirangkum dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang berisi mengenai rancangan menulis cerita fantasi dengan metode *Discovery Learning* pada siswa kelas VII, peneliti merencanakan sebuah tindakan yang akan dilakukan terkait dengan permasalahan yang terjadi di lapangan. Pada siklus pertama, peneliti menyampaikan materi sesuai dengan RPP yang telah disusun dengan beberapa rincian kegiatan, yaitu pada Kompetensi Dasar 3.4. Menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar Indikator Pencapaian Kompetensi Menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi dengan alokasi waktu 3 x 40 menit.

##### b. Tindakan

Pada tahap tindakan peneliti melakukan implementasi pembelajaran dengan metode *Discovery Learning* sesuai dengan rencana awal, sebagai berikut:

##### 1) Pra Pembelajaran.

Merinci segala persiapan sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan oleh peneliti dengan memperhatikan beberapa hal, antara lain :

- a) Memeriksa kesiapan ruang kelas, alat pembelajaran, dan media pembelajaran
  - b) Memeriksa kesiapan siswa untuk dapat belajar dengan suasana kondusif.
  - c) Melakukan kegiatan apresepsi untuk mengawali kegiatan belajarmengajar.
  - d) Menyampaikan secara rinci kompetensi dan tujuan rencana kegiatan yang akan dicapai sesuai dengan yang telah tertulis dalam RPP.
- 2) Kegiatan Inti Pembelajaran
- Merinci secara garis besar mengenai inti dari pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh peneliti, sebagai berikut :
- a) Peserta didik secara mandiri atau membentuk kelompok belajar, tiap kelompok terdiri atas empat sampai lima peserta didik dengan tertib.
  - b) Pendidik atau peneliti memberi stimulus berupa teks fantasi.
  - c) Peserta didik mengamati dan membaca contoh teks fantasi yang telah diberikan oleh guru atau peneliti.
  - d) Peserta didik bertanya jawab mengenai perbedaan cerita fantasi dengan teks jenis lain
  - e) Setiap kelompok diinstruksikan untuk mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi pada lembar kerja peserta didik (LKPD) dan evaluasi yang dibagikan
  - f) Peserta didik menentukan struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi.
  - g) Setelah itu peserta didik kemudian dikomunikasikan di depan kelas
- 3) Kegiatan akhir pembelajaran.
- Kegiatan penutup pada pertemuan pertama pembelajaran menyusun teks cerita fantasi secara tertulis dilakukan dengan langkah
- (1) Peserta didik bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari,
  - (2) Peserta didik mengerjakan evaluasi yang diberikan oleh guru,
  - (3) Peserta didik merefleksikan penguasaan materi yang telah dipelajari dengan membuat catatan penguasaan materi,
  - (4) Peserta didik menyepakati tugas yang harus dilakukan berkaitan dengan menyusun teks cerita fantasi secara tertulis.
- c. Observasi

Pelaksanaan pengamatan melibatkan beberapa pihak diantaranya guru, peneliti, dan teman sejawat. Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti. Hal yang harus diamati oleh observer adalah aktivitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran, dan proses pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya dilakukan analisis hasil observasi untuk mengetahui keaktifan siswa, guru dan jalannya pembelajaran

#### d. Refleksi

Seluruh hasil observasi, evaluasi siswa, dan catatan lapangan dianalisis, dijelaskan, dan disimpulkan pada tahap refleksi. Tujuan dari refleksi adalah untuk mengetahui keberhasilan dari proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media gambar. Peneliti bersama observer menganalisis hasil tindakan pada siklus I dan II untuk mempertimbangkan apakah perlu dilakukan siklus lanjutan.

## 2. Siklus II

### a. Perencanaan

Setelah dilakukan refleksi pada siklus I diketahui kekurangan kekurangan yang ada pada proses pembelajaran siklus I. Berdasarkan kekurangan yang ada, dilakukan perbaikan dalam menyusun perencanaan pada siklus II. Perbaikan pada siklus I meliputi (1) Perbaikan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita fantasi secara tertulis, (2) Menyiapkan materi pembelajaran, (3) Menyiapkan instrumen tes yang berupa unjuk kerja beserta kriterianya, pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman jurnal, dan pedoman dokumentasi, (4) Berkoordinasi dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia tentang kegiatan pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita fantasi secara tertulis. Rencana disusun semaksimal mungkin sebagai upaya penyempurnaan dan perbaikan atas rencana sebelumnya. Perbaikan rencana ini diharapkan dapat meningkatkan hasil pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita fantasi secara tertulis.

### b. Tindakan

Tindakan siklus II merupakan perbaikan langkah pembelajaran kegiatan inti dari tindakan siklus I. Langkah pembelajaran pada kegiatan inti yang dilakukan pada siklus II adalah pembelajaran menggunakan model

Discovery Learning Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi dengan Model Discovery Learning pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 4 Kendari (powerpoint dan gambar berseri) yang dilakukan pada siklus II, yaitu :

- 1) Peserta didik secara mandiri atau membentuk kelompok belajar, tiap kelompok terdiri atas empat sampai lima peserta didik dengan tertib.
  - 2) Pendidik atau peneliti memberi stimulus berupa teks fantasi.
  - 3) Peserta didik mengamati dan membaca contoh teks fantasi yang telah diberikan oleh guru atau peneliti.
  - 4) Peserta didik bertanya jawab mengenai perbedaan cerita fantasi dengan teks jenis lain.
  - 5) Setiap kelompok diinstruksikan untuk mengidentifikasi struktur teks, kaidah kebahasaan, dan menyusun teks cerita fantasi pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dibagikan.
  - 6) Peserta didik bertanya jawab mengenai langkah-langkah menyusun teks cerita fantasi.
  - 7) Setiap kelompok menentukan struktur teks, isi, kaidah bahasa, dan tema pada cerita fantasi.
  - 8) Setelah itu masing-masing peserta didik menyusun cerita fantasi yang dikembangkan masing-masing berdasarkan gambar berseri.
  - 9) Setelah menyusun teks cerita fantasi kemudian dikomunikasikan di depan kelas.
- c. Observasi
- 1) Melakukan pengamatan terhadap penerapan model discovery learning serta mencatat perubahan yang terjadi.
  - 2) Melakukan diskusi membahas masalah yang dihadapi saat pembelajaran dan memberikan balikan
- d. Refleksi
- 1) Merefleksikan aktivitas siswa pada materi pembelajaran.
  - 2) Merefleksikan hasil belajar siswa dengan penerapan model discover learning.
  - 3) Menganalisis temuan dan hasil akhir penelitian.
  - 4) Menyusun rekomendasi Dari tahap kegiatan pada siklus 1 dan 2 hasil yang diharapkan adalah: (1) Peserta didik memiliki kemampuan dan terlibat aktif dalam pembelajaran; (2) Guru memiliki kemampuan merancang dan menerapkan

model pembelajaran discovery learning; dan (3) Terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar menggunakan model discovery learning.

### **Data dan Sumber Data**

#### **Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang dapat menggambarkan keberhasilan dan ketidak berhasilan penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) skor hasil pekerjaan secara individu pada evaluasi; dan (b) hasil observasi yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan.

#### **Sumber**

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data penelitian ini adalah hasil observasi guru dan siswa serta nilai hasil belajar siswa kelas VII C SMP Negeri 4 Kendari yang terdiri dari 19 siswa perempuan dan 13 siswa laki laki. Hal ini menjadi pertimbangan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam pembelajaran yang diberikan dengan diterapkannya penggunaan model pembelajaran discovery learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan jenis data pada bagian sebelumnya, maka data tersebut dikumpulkan melalui 2 teknik, yakni:

#### **1. Teknik Tes**

Pretes dalam penelitian ini adalah alat pengumpul data dengan memberikan tes kepada siswa untuk mengetahui kemampuan sebelum mendapat tindakan pada siklus I dan II. Sedangkan Postes dalam penelitian ini adalah alat pengumpul data dengan memberikan tes kepada siswa setelah mendapat tindakan pada siklus I dan II; Untuk mendapatkan data nilai siswa, maka diadakan tes pada akhir setiap siklus, dalam hal ini tes tertulis yang berupa hasil tulisan siswa terkait materi menulis teks cerita fantasi.

#### **2. Teknik Non Tes**

- a. Observasi: observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dari observasi tersebut dapat dilihat peningkatan aktivitas belajar;
- b. Jurnal harian: seluruh kegiatan dalam pembelajaran tidak semuanya tercantum

dalam observasi. Oleh karena itu dilengkapi lagi dengan jurnal harian atau catatan harian yang merupakan alat bantu perekam yang memuat perilaku khusus peserta didik maupun permasalahan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pelaksanaan langkah-langkah berikutnya.

- c. Foto: foto ini digunakan untuk merekam peristiwa penting seperti aspek kegiatan kelas, aktivitas kelas atau untuk memperjelas data dan hasil observasi dari penelitian ini. Foto juga dapat digunakan untuk membantu dalam evaluasi tentang data-data lainnya.

### Teknik Analisis Data

#### Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif ini dari pengamatan siswa dan guru pada saat pembelajaran sedang berlangsung sesuai indikator observasi yang telah disusun kemudian dipersentasikan peningkatan pada setiap pertemuan. Untuk menghitung persentase hasil observasi terfokus siswa dan guru digunakan rumus :

$$\text{persentase nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria tingkat keberhasilan pembelajaran siswa dan guru dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Kriteria tingkat keberhasilan pembelajaran siswa dan guru Analisis Data Kuantitatif

Tingkat Keberhasilan (%)	Predikat
94 -100	Sangat Baik
84 - 93	Baik
75 – 83	Cukup
≤ 74	Kurang

Analisis data kuantitatif didapat dari presentasi rata-rata penilaian hasil evaluasi. Penilaian evaluasi digunakan untuk mencari nilai rata-rata. Peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa, selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang mengikuti tes sehingga diperoleh nilai rata-rata. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan aplikasi *Microsoft excel* dengan operasi *average* untuk menemukan nilai rata-rata siswa.

Dalam penelitian ini terdapat dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara individu dan klasikal. Ketuntasan belajar secara individual

didapat dari KKM untuk pembelajaran Bahasa Indonesia ditetapkan sekolah yaitu siswa dinyatakan tuntas jika telah mendapatkan nilai sekurang- kurangnya 75 dan di bawah 75 dinyatakan belum tuntas. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal yaitu mengukur tingkat keberhasilan ketuntasan belajar siswa menyeluruh. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas belajar}}{\text{Jumlah total siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase ketuntasan belajar klasikal

Ketuntasan belajar klasikal dinyatakan berhasil jika persentase siswa yang tuntas belajar atau siswa yang mendapat nilai  $\geq 75$  jumlahnya lebih besar atau sama dengan 85 % dari jumlah siswa seluruhnya. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan lanjutan dalam pertemuan dan siklus selanjutnya. Hasil analisis juga dijadikan sebagai bahan refleksi dalam memperbaiki rancangan pembelajaran atau bahkan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan metode pembelajaran yang tepat.

### Instrumen Penelitian

**Tabel 2.** Intrumen indikator penilaian kemampuan menulis teks cerita fantasi

No	Indikator	Deskriptor	Kriteria	Skor
1	Kesesuaian kerangka cerita dengan objek	a. Sesuai kerangka dengan objek	Baik	3
		b. Kurang sesuai kerangka dengan objek	Cukup	2
		c. Tidak sesuai kerangka	Kurang	1
2	Isi/struktur (Orientasi, resolusi, komplikasi, koda).	a. Lengkap dan rinci	Baik	3
		b. Kurang lengkap dan kurang rinci	Cukup	2
		c. Tidak lengkap dan tidak rinci	Kurang	1
3	Menuliskan kaidah kebahasaan	a. Siswa menuliskan 6 kaidah kebahasaan	Lengkap	6
		b. Siswa menuliskan 5 kaidah kebahasaan		5
		c. Siswa menuliskan 4 kaidah kebahasaan		4
		d. Siswa menuliskan 3 kaidah kebahasaan		3
			Kurang	2
				1
<b>Skor maksimal</b>				<b>33</b>

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap perencanaan yang dirangkum dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang berisi mengenai rancangan menulis cerita fantasi dengan metode *Discovery Learning* pada siswa kelas VII, peneliti merencanakan sebuah tindakan yang akan dilakukan terkait dengan permasalahan yang terjadi di lapangan. Pada siklus pertama, peneliti menyampaikan materi sesuai dengan RPP yang telah disusun dengan beberapa rincian kegiatan, yaitu pada Kompetensi Dasar 3.4. Menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar Indikator Pencapaian Kompetensi Menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi dengan alokasi waktu 3 x 40 menit.

Tahap tindakan peneliti melakukan implementasi pembelajaran dengan metode *Discovery Learning* sesuai dengan rencana awal, sebagai berikut:

- a. Peserta didik secara mandiri atau membentuk kelompok belajar, tiap kelompok terdiri atas empat sampai lima peserta didik dengan tertib.

- b. Pendidik atau peneliti memberi stimulus berupa teks fantasi.
- c. Peserta didik mengamati dan membaca contoh teks fantasi yang telah diberikan oleh guru atau peneliti.

- d. Peserta didik bertanya jawab mengenai perbedaan cerita fantasi dengan teks jenis lain
- e. Setiap kelompok diinstruksikan untuk mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan evaluasi yang dibagikan
- f. Peserta didik menentukan struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi.
- g. Setelah itu peserta didik kemudian mengomunikasikan hasilnya di depan kelas.

Analisis hasil observasi guru menunjukkan bahwa:

$$\text{Nilai akhir} = 64/72 \times 100 = 88,88 \text{ (baik)}$$

Keterangan:

$$93 - 100 = \text{sangat baik}$$

$$74 - 83 = \text{cukup}$$

$$84 - 92 = \text{baik}$$

$$<74 = \text{kurang}$$

Hasil analisis data siklus I menunjukkan bahwa setelah proses pembelajaran dengan metode *Discovery learning* pada siklus pertama selesai, peneliti mengadakan tes akhir siklus pertama. Tes diberikan secara tertulis berbentuk essay. Setelah dievaluasi diperoleh nilai tertinggi 91,67 dan terendah 70 dengan

nilai rata-rata kelas 81,26. Ketuntasan Siswa secara Klasikal dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Ketuntasan siswa secara klasikal

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
93 - 100	Sangat Baik	3	9.38 %
84 - 92	Baik	11	34.38 %
75 - 83	Cukup	12	37.50 %
≤ 74	Kurang	6	18.75 %
<b>Jumlah</b>		32	100%
<b>Nilai Rata-rata Siswa</b>		81,26	
<b>Presentase Ketuntasan Siswa secara Klasikal</b>		81,25	

Tabel 1 menunjukkan bahwa siswa kelas VII yang terdiri dari 32 orang, yang terdiri dari 19 orang perempuan dan 13 orang laki-laki, yang telah tuntas belajar (memeroleh nilai  $\geq 75$  (KKM) ada 1 orang atau sebanyak 9.38 % tuntas dengan nilai tertinggi dengan kategori sangat baik, ada 11 orang atau sebanyak 34.38 % siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik, dan ada 12 orang atau sebanyak 37.50 % siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup. Namun, dari keseluruhan siswa terdapat 6 siswa atau sebanyak 18.75 % belum tuntas karena memperoleh nilai di bawah 75 dengan kategori kurang.

Secara klasikal ketuntasan belajar bila 81,25 % siswa telah tuntas belajar (mencapai nilai  $\geq 75$  sesuai KKM ). Dari data hasil tes akhir siklus I di atas dapat dikatakan bahwa perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Kegiatan proses belajar siswa kelas VII C semester 1 SMP Negeri 4 Kendari dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Kegiatan proses belajar siswa kelas VII C semester 1 SMP Negeri 4 Kendari

Berdasarkan observasi dan analisis yang telah dilakukan, maka peneliti merefleksikan bahwa siklus pertama ditemukan beberapa kelemahan, sebagai berikut. 1) masih terdapat beberapa siswa yang aktif dalam pembelajaran, 2) masih terdapat beberapa siswa yang tidak fokus dalam pembelajaran, 3) masih ada beberapa siswa yang mengerjakan tugas tidak sesuai dengan perintah.

Hasil tes tindakan pada siklus I semua siswa telah mencapai tuntas belajar, namun peneliti masih perlu mengadakan tindakan siklus kedua untuk meningkatkan kualitas atau nilai yang diperoleh siswa dan perbaikan kualitas guru dalam memberikan materi pembelajaran. Tindakan siklus dua ini akan dilakukan beberapa perbaikan terhadap kelemahan yang ditemui pada siklus pertama. Untuk mengatasi kelemahan yang terjadi pada siswa yang masih tidak aktif dalam pembelajaran, peneliti memberikan motivasi dan membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengerjakan tugas dengan cara mendekati siswa tersebut dan berusaha menciptakan suasana akrab saat memberikan petunjuk untuk menyelesaikan soal agar siswa lebih mudah menulis teks cerita fantasi.

Setelah dilakukan refleksi pada siklus I diketahui kekurangan kekurangan yang ada pada proses pembelajaran siklus I. Berdasarkan kekurangan yang ada, dilakukan perbaikan dalam menyusun perencanaan pada siklus II. Perbaikan pada siklus I meliputi (1) Perbaikan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita fantasi secara tertulis, (2) Menyiapkan materi pembelajaran, (3) Menyiapkan instrumen tes yang berupa unjuk kerja beserta kriterianya, pedoman observasi dan pedoman evaluasi. Rencana disusun semaksimal mungkin sebagai upaya penyempurnaan dan perbaikan atas rencana sebelumnya. Perbaikan rencana ini diharapkan dapat meningkatkan hasil pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita fantasi secara tertulis.

Tindakan siklus II merupakan perbaikan langkah pembelajaran kegiatan inti dari tindakan siklus I. Langkah pembelajaran pada kegiatan inti yang dilakukan pada siklus II adalah pembelajaran menggunakan model Discovery Learning Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi dengan Model Discovery Learning pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Kendari (powerpoint

dan Gambar berseri) yang dilakukan pada siklus II, yaitu :

- a. Peserta didik secara mandiri atau membentuk kelompok belajar, tiap kelompok terdiri atas empat sampai lima peserta didik dengan tertib.
- b. Pendidik atau peneliti memberi stimulus berupa teks fantasi.
- c. Peserta didik mengamati dan membaca contoh teks fantasi yang telah diberikan oleh guru atau peneliti.
- d. Peserta didik bertanya jawab mengenai perbedaan cerita fantasi dengan teks jenis lain.
- e. Setiap kelompok diinstruksikan untuk mengidentifikasi struktur teks, isi, kaidah bahasa, dan tema pada cerita fantasi pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dibagikan.
- f. Peserta didik bertanya jawab mengenai langkah-langkah menyusun teks cerita fantasi.
- g. Setiap kelompok menentukan struktur teks, isi, kaidah bahasa, dan tema pada cerita fantasi.
- h. Setelah itu masing-masing peserta didik menyusun cerita fantasi yang dikembangkan masing-masing berdasarkan gambar berseri.
- i. Setelah menyusun teks cerita fantasi kemudian dikomunikasikan di depan kelas

Setelah proses pembelajaran dengan metode Discovery learning pada siklus pertama selesai, peneliti mengadakan tes akhir siklus kedua. Tes diberikan secara tertulis berbentuk essay. Setelah dievaluasi diperoleh nilai tertinggi 97,67 dan terendah 82,33 dengan nilai rata-rata kelas 89,60. Nilai siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Nilai siklus II

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
93 - 100	Sangat Baik	9	28,13 %
84 – 92	Baik	21	65,33%
75 – 83	Cukup	2	6,25 %
≤ 74	Kurang	0	0 %
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100%</b>
<b>Nilai rata-rata</b>			<b>89,60</b>
<b>Presentase ketuntasan siswa secara klasikal</b>			<b>100 %</b>

Setelah proses pembelajaran dengan metode *Discovery learning* pada siklus II selesai, diadakan tes akhir. Tes diberikan secara tertulis berbentuk essay. Setelah dievaluasi diperoleh nilai tertinggi 97,67 dan terendah 82,33 dengan nilai rata-rata kelas 88,66. Siswa kelas VII yang terdiri dari 32 orang, yang terdiri dari 19 orang perempuan dan 13 orang laki-laki, yang telah tuntas belajar (memeroleh nilai  $\geq 75$  (KKM) ada 9 orang atau sebanyak 28,13 % tuntas dengan nilai tertinggi dengan kategori sangat baik, ada 21 orang atau sebanyak 65,33 % siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik dan 2 orang atau sebanyak 6,25 % memperoleh nilai cukup. Secara klasikal ketuntasan belajar 100 % siswa telah tuntas belajar (mencapai nilai  $\geq 75$  sesuai KKM ). Dari data hasil tes akhir siklus II di atas dapat dikatakan bahwa secara klasikal siswa telah tuntas belajar.

Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* ini dapat mendatangkan manfaat bagi guru, siswa maupun sekolah. Bagi guru, dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki, menambah pengetahuan dalam merancang rencana pembelajaran yang tepat. Hal tersebut dapat meningkatkan motivasi guru untuk selalu berkembang, sehingga akan berdampak langsung dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Bagi siswa model ini dapat mengoptimalkan potensi siswa yang sekaligus dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, Bagi sekolah model ini data meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia. Sehingga hasil belajar pada kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII C SMP Negeri 4 Kendari juga mengalami peningkatan.

Persentase aktivitas siswa meningkat setiap siklusnya, dan mencapai predikat tinggi atau  $\geq 85$  % dari kriteria keberhasilan yang digunakan (Agib, 2009). Adanya peningkatan rata-rata nilai setiap siklusnya. Tingkat keberhasilan siswa secara klasikal mencapai  $\geq 100$  % dari total jumlah siswa telah lulus KKM dengan nilai sekurang-kurangnya 82,33 dari KKM 75. Hal ini dapat dilihat dari motivasi siswa yang mengalami peningkatan, dan hasil belajar siswa sebagian besar telah sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Mengacu pada hal tersebut, disepakati penelitian ini dihentikan sampai pada siklus II.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas VII C SMP Negeri 4 Kendari tahun ajaran 2019/2020 mengalami peningkatan: pada kondisi siklus I, telah digunakan model pembelajaran *discovery learning* mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai 81,26 dan persentase ketuntasan klasikal yaitu 81,25% dari standar 85% yang telah ditetapkan. Pada siklus II mengalami peningkatan sangat baik yaitu nilai rata-rata 89,60 dengan persentase ketuntasan klasikal 100% yang artinya sudah tidak ada siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM..

## Daftar Pustaka

- Aeni, E. S. (2018). Penerapan Metode Mengikat Makna Dalam Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Akhadiah, Sabarti dkk. (1988). Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Ampera, Taufik. (2010). Pengajaran Sastra. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Anonim, (2013). Peraturan Pemerintah No.64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Selanidiar, E.D. (2018). Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Materi Cerita Fantasi dengan Menggunakan Metode Kooperatif Jigsaw pada Siswa Kelas VII E SMP Negeri 6 Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Elina Syarif, Zulkarnaini, Sumarno. (2009). Pembelajaran Menulis. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Harsiati. (2017). Bahasa Indonesia SMP/MTS (Revisi). Jakarta: Erlangga.
- Kunandar. (2011). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Muslich, M. (2011) Menulis Cerpen pada Mahasiswa IKIP Siliwangi. Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SEMANTIK, 7, 1–15. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2008). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.. Bandung: Alfabeta.
- Yunus, S. dan M. (2007). Keterampilan Menulis. Jakarta: Universitas Terbuka.